

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DI LEMBAGA SOSIAL
TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:
NOR CHASANAH
NIM : 08470085**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nor Chasanah
NIM : 08470085
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA NETRA DI
LEMBAGA SOSIAL TUNA NETRA AL-HIKMAH
YOGYAKARTA

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hanya karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 September 2012

Yang menyatakan



Nor Chasanah
NIM: 08470085



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nor Chasanah

NIM : 08470085

Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA NETRA DI LEMBAGA
SOSIAL TUNA NETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 28 September 2012
Pembimbing,

Dra. Nadjifah, M.Pd
NIP. 19680807 199403 2 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Nor Chasanah

Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultasi berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nor Chasanah

NIM : 08470085

Judul Skripsi : UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA NETRA DI LEMBAGA
SOSIAL TUNA NETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari Senin, tanggal 22 Oktober 2012 Sudah dapat diajukan kembali pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012
Konsultan

Dra. Nadlifah, M.Pd
NIP. 19560412 198503 1 007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/169/2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan Judul:

UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR ANAK TUNA NETRA DI LEMBAGA SOSIAL TUNA
NETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nor Chasanah
NIM : 08470085
telah dimunaqosahkan pada : Senin, tanggal 22 Oktober 2012
Nilai Munaqosyah : A/B

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dra. Nadlifah, M.Pd

NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji I

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 1961121 199203 1 002

Penguji II

Sibawalhi, M.Ag, MA
NIP. 19750419 200502 1 001

Yogyakarta, 02 NOV 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

*Almamater-Ku Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada seorang hamba yang paling dicintai penciptanya, nabi Muhammad SAW. Syafaatnya adalah bukti cinta yang senantiasa dinantikan umat manusia yang setia mengikuti risalahnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA NETRA DI LEMBAGA SOSIAL AL-HIKMAH YOGYAKARTA.**

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni M.Si, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arti secara luas, khususnya pada fakultas kita tercinta.
2. Ibu Dra.Nur Rohmah. M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku sekretaris jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu kami dalam menyelesaikan kuliah kami.

3. Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku penasihat akademik yang sabar membimbing kami dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta semoga apa yang selama ini telah diberikan dapat kami manfaatkan nantinya dilingkup kehidupan yang lebih luas.
6. Ketua Lembaga Sosial TUNA NETRA Al-Hikmah
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, dengan peluh dan tetesan air mata doa selalu mengiringi setiap hembusan nafas dan langkah ananda dalam menuntut ilmu dan berkarya.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan karya ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini kami menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, semoga dengan karya sederhana ini memberikan manfaat untuk semua pihak, dan mudah-mudahan apa yang telah kami lakukan ini menjadi salah satu jalan untuk menggapai ridhoNya.

Yogyakarta, 28 September 2012
Penyusun

Nor Chasanah
NIM. 08470085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING/KONSULTASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Penulisan Skripsi	42
BAB II: GAMBARAN UMUM LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL- HIKMAH YOGYAKARTA	44
A. Letak dan Keadaan Geografis	44
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	45
C. Visi, Misi, Dasar dan Tujuan Lembaga Sosial Tunanetra Al- Hikmah.....	46
D. Struktur Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.....	48
E. Nama-nama Pengurus dan Kependudukan	48
F. Kegiatan di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta	50

G. Keadaan Pengurus dan Anggotanya	58
H. Sumber Pendanaan	58
I. Keadaan Sarana Prasarana	58
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Profil anak Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta	62
B. Motivasi anak Tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta	76
C. Upaya Orang Tua dalam meningkatkan motivasi Belajar Anak Tuna netra di lembaga sosial Tuna netra Al-Hikmah Yogyakarta	79
BAB IV: PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran-saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Program Kerja Bidang Pendidikan dan Pelatihan	52
Tabel II	Program Kerja Bidang Kesejahteraan Sosial	55
Tabel III	Program Kerja Bidang Dakwah	58
Tabel IV	Inventaris Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah.....	61
Tabel V	Daftar Persentase Skor Motivasi Belajar Anak Tunanetra.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Panduan Wawancara
Lampiran II	: Surat penunjukan pembimbing
Lampiran III	: Surat Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Sertifikat PPL I
Lampiran V	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL/ IKLA
Lampiran VIII	: Sertifikat ICT
Lampiran IX	: Surat Izin Penelitian
Lampiran X	: Surat Keterangan dari Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta
Lampiran XI	: Curriculum Vitae

ABSTRAK

Nor Chasanah. *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunanetra di Lembaga Sosial TUNANETRA Al-Hikmah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa anak tunanetra memiliki motivasi belajar yang sama dengan anak normal pada umumnya. Namun semua itu belum didapat oleh semua anak tunanetra karena sangat kurangnya informasi orang tuanya tentang pendidikan formal yang dapat membimbing anaknya. Untuk itu dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah Yogyakarta dan apa sajakah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Al-Hikmah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang motivasi anak tunanetra, serta upaya orang tua dalam mendidiknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan anak tunanetra yang kurang termotivasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang Lembaga Sosial TUNA NETTRA Al-hikmah Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Motivasi anak tunanetra Lembaga Sosial Al-hikmah terdapat empat kata gori yaitu: tinggi 40%, cukup 20%, kurang 20% (motivasi ekstrinsik), dan rendah kurang dari 20% (motivasi intrinsik). (2) Orang Tua berupaya untuk memberikan motivasi pada anaknya yang tunanetra dengan cara: mengadakan bimbingan, memasukan ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, dan memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang belajar anaknya.

Kata kunci: orang tua, motivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Inilah salah satu pujian yang pantas diberikan untuk Sang Khaliq yaitu Allah SWT. Allah telah menciptakan seluruh alam beserta isinya termasuk makhluk hidup di dalamnya. Allah menciptakan makhluk-Nya tanpa sia-sia, semuanya mempunyai manfaat sendiri-sendiri. Begitu juga dengan manusia. Allah telah menciptakannya sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya.

Allah SWT menciptakan manusia dari setetes air mani yang bertemu dengan sel telur dan kemudian berproses selama 9 bulan 10 hari kemudian lahirlah seorang anak. Anak adalah dambaan setiap orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak untuk menjadi generasi penerus mereka. Orang tua juga berharap kelak anaknya lahir dengan sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun. Akan tetapi manusia hanya bisa berikhtiar karena semua yang akan terjadi sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Pada kenyataannya cukup banyak dijumpai di sekitar kita, tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal dan sempurna (lengkap jasmani dan rohani). Selain karena bawaan sejak lahir atau karena sebab lain yang terjadi saat proses perkembangan, tidak sedikit anak yang mengalami cacat fisik

ataupun mental. Salah satu dari bentuk tersebut adalah *tunanetra*. Tunanetra adalah seseorang yang menderita atau mempunyai gangguan dalam hal penglihatan.

Setiap manusia pada dasarnya berhak mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena manusia dikaruniai potensi fitrah yang harus dijaga, dirawat, dan dikembangkan secara optimal. Demikian juga bagi anak yang kurang sempurna, seperti penyandang tunanetra. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebab yang membedakan manusia satu dengan yang lain adalah tingkat ketaqwaan dan keimanannya.¹

Negara sesungguhnya sudah menjamin bahwa setiap warga negaranya baik dalam keadaan normal maupun cacat (fisik dan atau psikis) berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sama. Hal ini jelas tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: *Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan hak yang sama*. Bahkan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Sebagai wujud kepedulian dan persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah SLB dan tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat. Hal ini

¹ Ekawati Zufaidah, *Efektifitas Metode Demonstrasi Experimen Dalam Pembelajaran PAI di SLTP LB B Bakti Putra Gunung Kidul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2004.

sebagaimana tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Namun kita sering menemukan dan mengalami kondisi dan keadaan yang bertolak belakang dari seharusnya. Sering kali orang tua yang memiliki anak cacat khususnya cacat tunanetra beranggapan bahwa apa yang dialami oleh anaknya itu sebagai bentuk kutukan dari Tuhan, sebagai titisan dari syetan, bahkan ada orang tua yang beranggapan bahwa apa yang dialami anaknya tersebut sebagai akibat adanya dosa warisan dari orang tua dan dari nenek moyangnya, sehingga orang tua tersebut memiliki kecenderungan untuk membiarkan anak-anak mereka larut dalam keadaannya. Padahal banyak anak yang secara fisik tidak sempurna atau mengalami kecacatan justru dapat berkembang dengan baik, bahkan dapat mengikuti pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Orang tua yang penulis teliti ini mengalami tunanetra dan mempunyai anak kandung tunanetra pula. Sebenarnya orang tua tersebut berkeinginan memiliki keturunan yang normal agar bisa membantu dan meringankan beban orang tua pada masa yang akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya, Allah berkehendak lain dengan memberikan keturunan yang senasib dengan orang tuanya. Beberapa orang tua mungkin akan merasa gelisah karena melihat keadaan anaknya yang demikian, namun orang tua yang penulis teliti ini bisa menerima keadaan yang diberikan oleh Allah. Akan tetapi penulis menemukan bahwa anak-anaknya merasa tidak percaya diri terhadap keadaan

² UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, *Absolut*, hal. 14.

dan kenyataannya. Anak-anak ini mengalami ketunanetraan sejak lahir dan kedua orang tuanya pun juga tunanetra, bahkan dalam satu keluarga terdapat tiga anak yang semuanya mengalami ketunanetraan dan orang tuanya pun juga tunanetra.

Lembaga Sosial tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan layanan pendidikan non-formal khususnya bagi anak-anak tunanetra dan seluruh orang tua yang menyandang tunanetra. Lembaga ini berada di bawah naungan Departemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Melalui Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah para orang tua diberikan wawasan yang sedemikian rupa agar mereka terketuk hatinya untuk mengizinkan/mengamanahkan anaknya mengenyam pendidikan formal seperti halnya anak-anak yang sempurna. Dengan pendidikan yang ada di lembaga tersebut diharapkan anak-anak penyandang tunanetra mampu mengembangkan potensinya sesuai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu tujuan dari lembaga ini adalah membentuk manusia yang bermental religi dan mempunyai akhlak yang baik.

Lembaga ini lebih menekankan pada pendidikan karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan sesuatu yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain selama hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut lembaga ini mempunyai tujuan memberikan pelayanan kepada seluruh anggota tanpa membedakan antara anggota satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan

upaya ini diharapkan orang tua mulai mengubah sudut pandangya terhadap anak tunanetra dan dapat ikut andil dalam mengembangkan potensinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Upaya tersebut disampaikan secara langsung kepada orang tua melalui agenda rutin tiap bulan pada minggu keempat. Bentuk sosialisasi tersebut berupa pengajian rutin. Pengajian tersebut senantiasa memberikan bimbingan rohani dan memberikan motivasi bagi orang tua yang mempunyai anak tunanetra agar selalu sabar dalam membimbing dan mengasuh anaknya seperti ketentuan-ketentuan yang telah dicantumkan dalam Al-qur'an. Dengan langkah tersebut diharapkan melalui lembaga Al-Hikmah dapat mengantarkan anak tunanetra yang masih berusia dini untuk belajar di dalam lembaga pendidikan dan dapat memberikan motivasi yang tinggi untuk belajar sehingga mereka dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik dan lebih mapan dari sebelumnya. Tentu saja hal itu dapat terealisasi jika adanya peran serta dari bimbingan dan arahan orang tuanya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi untuk belajar itu sangat penting dan dibutuhkan. Karena belajar itu dapat membuka cakrawala pengetahuan, menganalisisnya dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya menanamkan motivasi belajar bagi anak kandung yang mengalami tunanetra lebih berat daripada memberikan motivasi kepada anak kandung yang tidak mengalami berkebutuhan khusus seperti tunanetra ini. Namun sebagai orang tua harus tetap memberikan motivasi belajar pada anak-anaknya dengan sabar dan penuh dengan kasih sayang. Salah satu

motivasi penting yang harus ditingkatkan dalam keluarga adalah dalam hal proses belajar. Proses belajar ini tidak lepas dari motivasi belajar yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Jadi, proses belajar akan berjalan dengan baik apabila semua anak mempunyai motivasi untuk belajar. Dari hasil *pra-riset* yang penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara pada ketua Al-Hikmah bapak Widodo Sulistiyanto S.Pd, didapatkan keterangan bahwa dalam keluarga yang memiliki anak tunanetra, mereka masih ada yang diperlakukan secara tidak wajar oleh keluarga atau orang tuanya. Hal ini dapat kita ketahui melalui beberapa keterangan yang diperoleh dari mereka yang menyatakan bahwa ketika mereka berada di tengah-tengah keluarganya seringkali tidak dipedulikan dan tidak diajak berkomunikasi oleh orang tuanya apalagi mengizinkan mereka untuk mengenyam pendidikan formal.³ Padahal telah jelas bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap individu untuk berkembang. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Orang tua harus memahami dan memberikan hak pendidikan kepada anaknya bagaimanapun keadaannya. Agar pendidikan dapat dinikmati oleh anak tunanetra, orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam menciptakan motivasi belajar bagi mereka. Motivasi merupakan masalah yang sangat penting dan syarat mutlak yang harus ada dalam belajar. Di sekolah banyak anak yang malas, ramai sendiri di kelas ketika guru sedang memberikan penjelasan dan lain-lain. Hal ini berarti guru tidak berhasil dalam memotivasi siswa. Banyak anak yang tidak berkembang karena tidak

³ Observasi pra-riset pada hari Jum'at tanggal 20 januari 2012 pada jam 17: 30 WIB.

memperoleh motivasi yang tepat, sehingga anak malas untuk belajar. Lain halnya dengan anak yang mempunyai motivasi belajar. Mereka dapat berkembang dengan baik daripada mereka yang kurang atau sama sekali tidak mempunyai motivasi.⁴

Dalam pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas untuk belajar. Motivasi juga dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk membawa anak didik ke arah pengalaman belajar yang baik. Sehingga dengan adanya motivasi dapat menimbulkan tenaga dan aktifitas anak serta memusatkan perhatian anak untuk mencapai suatu tujuan. Penyelidikan tentang motivasi sekiranya menjadikan orang tua hendaknya mengetahui prinsip-prinsip yang dapat dilaksanakan sebagai tugas membimbingnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.⁵ Oleh karena itu, tugas orang tua adalah memotivasi anak-anak untuk belajar sebaik mungkin demi tercapainya tujuan yang diharapkan serta di dalam proses membentuk tingkah laku.⁶

Seorang yang belajar dengan motivasi dapat melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan penuh gairah. Sebaliknya seseorang yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan enggan mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari

⁴ Diana Widawati, *Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran PAI di SLTP PIRI Banguntapan Bantul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

⁵ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 201

⁶ *Ibid.*, hal. 200.

dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dan senantiasa memasang tekad bulat serta selalu bersikap optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁷

Anak tunanetra membutuhkan bimbingan khusus di dalam belajar. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan fisik. Untuk itu, peran orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu orang tua juga harus melakukan pendekatan-pendekatan khusus dalam rangka mencapai tujuan.

Anak tunanetra cenderung mempunyai masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua masalah tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra. Upaya tersebut dilaksanakan agar permasalahan-permasalahan yang timbul dapat ditanggulangi sedini mungkin, terpadu dan multidisipliner sehingga jangan sampai meluas dan mendalam yang pada akhirnya merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.

Dalam laporan ini penulis melakukan penelitian terhadap aktivitas-aktivitas yang mungkin dapat dilakukan oleh orang tua tunanetra terhadap anaknya yang tunanetra pula. Sebagaimana keterangan di atas dimungkinkan bahwa orang tua yang memiliki keturunan senasib dengannya, secara psikologis akan mengalami penyesalan dan bahkan depresi. Bagi orang tua yang dihantui perasaan tersebut dikhawatirkan tidak mengetahui apa yang

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 57.

harus dilakukan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya penulis menemukan bahwa orang tua tersebut sadar tentang apa yang seharusnya mereka lakukan. Buktinya dapat dilihat dari keinginan orang tua tersebut untuk menyekolahkan anak kandungnya yang tunanetra untuk menempuh pendidikan formal agar menjadi anak yang dapat bermanfaat khususnya bagi dirinya, dan umumnya bagi orang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya yang harus ditingkatkan adalah dalam hal proses belajar. Proses belajar ini tidak lepas dari motivasi belajar yang dimiliki oleh anak. Jadi, proses belajar akan berjalan dengan baik apabila semua anak mempunyai motivasi untuk belajar.

Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DI LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta?
2. Apa sajakah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- 2) Untuk mengembangkan wawasan peneliti.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran di dunia pendidikan pada anak tunanetra Al-Hikmah.

b. Kegunaan praktis

- 1) Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan terutama kepada orang tua tunanetra khususnya di Lembaga Sosial Al-Hikmah untuk lebih sabar dan lebih baik lagi dalam membimbing belajar.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua yaitu tentang upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelitian yang penulis lakukan, belum ada judul skripsi yang sama dengan judul penulis. Meskipun demikian, penulis menemukan judul skripsi yang membahas tentang motivasi anak tunanetra dalam belajar antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Trianto Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Tahun 2011 dengan judul "*Peran Orang Tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunanetra di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*".⁸

Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengkaji lebih dalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

2. Skripsi yang ditulis oleh Irawati Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul "*Peranan Keluarga dalam Pengembangan Sikap Sosial Pada Awal Masa Kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islam)*". Dalam skripsi ini penulis membahas bagaimana peranan keluarga dalam pengembangan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islam), dan metode

⁸ Trianto, Peran Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunanetra Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

apa saja yang dapat digunakan dalam pengembangan sikap sosial pada awal masa kanak-kanak.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Tri Purwanti Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI Siswa yang Mengalami Tunanetra dan Tunaganda di SLBA YAKETUNIS Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI kepada siswa yang mengalami tunanetra dan tunaganda di SLBA YAKETUNIS Yogyakarta.¹⁰

Dari beberapa penelitian diatas maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun tema penelitian yang dilakukan sama, yaitu tentang motivasi belajar tetapi letak perbedaannya dengan skripsi yang akan diteliti adalah meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di lembaga Sosial Al-Hikmah.

E. Landasan Teori

1. Lingkungan pendidikan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan potensi seorang individu. Potensi tersebut kemudian

⁹ Irawati, Peranan Keluarga dalam Pengembangan Sikap Sosial pada Awal Masa Kanak-Kanak (Perspektif Pendidikan Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005.

¹⁰ Tri Purwanti, Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar PAI Siswa yang Mengalami Tunanetra dan Tunaganda di SLBA YAKETUNIS Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2009.

diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan sehingga muncullah gagasan lingkungan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan.

a. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Soerjono Soekanto mengatakan keluarga terdiri dari satu pasang suami istri dan anak yang biasanya tinggal satu rumah secara resmi terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan dan sebagai wadah dan proses pertama dalam pergaulan hidup. Keluarga seperti ini disebut keluarga inti atau batih atau *nuclear family*. Keluarga juga berfungsi sebagai wadah dan proses pertama pergaulan hidup.¹¹ Sedangkan menurut pandangan sosiologi keluarga adalah batih. Batih ini di mana-mana menjadi sendi masyarakat yang utama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang tempat dan tujuan hidup bersama istri. Sehingga ahli sosiologi, ahli pedagogik sosial, ahli negara dan sebagainya berpendapat bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah Batih yang kukuh sentosa.¹²

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 1.

¹² Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 13.

Pendidikan keluarga berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Qur'an Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

b. Sekolah

¹³ *Al-Qur'aanul Kariim dalam Huruf Braille* (Bandung: Percetakan Braille Yayasan Penyantun Wyata Guna, 2010.), juz. 21, hal. 23.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dititipkan di sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Beberapa sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan di antaranya sebagai berikut:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
 - b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
 - c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar dan ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan serta pengetahuan.
 - d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika dan sebagainya.
- c. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, hal ini meliputi segala bidang, baik

pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Dari tripusat pendidikan yang penulis jelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya orang tunanetra ini dalam memberikan motivasi belajar, memberikan pengarah dan bimbingan yang dilakukannya kepada anak tunanetra tentu memerlukan waktu yang lama untuk. Dari masyarakat awam juga menganggap bahwa mata itu sumber yang paling utama untuk melakukan segala sesuatu, dengan menggunakan mata tentu saja dapat melakukan segala aktivitas dengan lebih mudah. Untuk itu penulis berharap agar masyarakat tidak mempunyai anggapan sebelah mata kepada orang tua dan anak-anak yang mengalami tunanetra.

2. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁴

Motivasi adalah pendorong suatu usaha sadar untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang

¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 57.

memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.¹⁵

Dalam psikologi islam pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar kehidupan manusia terbagi menjadi tiga tahap:

- 1) Tahapan pra-kehidupan dunia yang disebut alam perjanjian atau alam alastu.
- 2) Tahapan kehidupan dunia untuk aktualisasi dan realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan.
- 3) Tahapan alam paska kehidupan dunia yang disebut hari penghabisan atau pembalasan.

Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata.¹⁶

Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 71-72.

¹⁶ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hal. 247

- 5) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri seperti: sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti: kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.¹⁷

c. Peranan motivasi dalam belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu termasuk individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain dalam :¹⁸

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar

¹⁷<http://www.ugmc.bizland.com/ak-ertimotivasi.htm>, diakses tanggal 20 Februari 2012.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 28.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampaklah motivasi belajar sehingga menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

d. Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar:¹⁹

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi instrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, karena motivasi instrinsik lebih kekal dan secara sadar

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 118-119.

dilakukan, sedangkan motivasi ekstrinsik yang digunakan orang tua untuk lebih memotivasi anak tunanetra.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, melalui motivasi belajar akan terkait erat dengan kebutuhan yaitu keinginan-keinginan untuk dapat menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, apabila seseorang memiliki motivasi, maka keinginan untuk belajar merupakan kebutuhan bagi dirinya.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar akan memiliki rasa percaya diri dan kemauan untuk menyelesaikan setiap pekerjaan.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar dan tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruk prestasi belajar anak tunanetra.

3. Tinjauan tentang belajar

a. Pengertian belajar

Pengertian secara umum belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah, di masyarakat maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Disamping itu belajar juga dapat berarti suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap-sikap.

Menurut pendapat para ahli pendidikan modern belajar dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang diniatkan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.
- 2) Gagne dalam buku *the condition of learning* (1977) menyatakan bahwa: belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 3) Morgan, dalam buku *introduction of psikology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.²⁰

Sementara itu menurut pendapat tradisional bahwa belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.

²⁰ Shaleh Abdul Rahman, *Psikology Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Kencana Media Group, 2004), hal. 208.

b. Teori-teori Belajar

Berikut ini dikemukakan beberapa teori belajar yang merupakan hasil penyelidikan para ahli psikologi sesuai dengan aliran psikologinya masing-masing:

1) Teori *classical conditioning* (Ivan Petrovich Pavlov)

Teori ini bermula dari percobaan seorang ahli faal Rusia yang bernama Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Dari hasil percobaan Pavlov mendapat simpulan bahwa gerakan-gerakan reflek itu dipelajari melalui latihan-latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan menjadi dua macam reflek yaitu reflek wajar, dan reflek bersyarat/reflek yang dipelajari.

2) Teori *instrumental conditioning* (Burhus Frederic Skinner)

Operant Conditioning beranggapan bahwa organisme mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya. Berbeda dengan *classical conditioning* dimana organisme menjadi obyek dan relative pasif, dalam *operant Conditioning*, *conditioned response* tidak harus selalu sama dengan yang dihasilkan oleh *unconditioned stimulus*.

Menurut Skinner, tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi merupakan suatu tindakan yang disengaja atau operan ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi, *operan conditioning* atau biasa disebut *instrument conditioning* melibatkan pengendalian konsekwensi.

3) Teori *kognitive learning* (Walter Mischel)

Satu teori sosial kognitif, satu pendekatan unik dasar studi yang bergeser dari individu kepada kegiatan kognitif dan tingkah laku dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

4) Teori belajar sosial (Albert Bandura)

Menurut teori ini yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengapstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih.

Asumsi dasar teori ini ada tiga macam:

- a) Hakekat proses belajar.
- b) Hubungan antar individu dengan lingkungan.
- c) Hasil belajar.²¹

5) Teori ahli belajar

Bila suatu pengetahuan akan keterampilan yang diperoleh dari suatu proses belajar pada waktu tertentu mempengaruhi proses belajar selanjutnya, maka telah terjadi alih belajar atau *transfer of learning*. Bila pengaruhnya tersebut mempermudah mempelajari suatu pengetahuan atau keterampilan yang baru, maka dikatakan terjadi alih belajar positif. Tetapi, bila pengaruhnya menghambat, disebut sebagai alih belajar negatif.²²

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hal. 175.

²² Elia Herman, *Psikology Umum*, (Bandung: Gramedia Pustaka, 1997), hal. 108.

6) Teori perkembangan Jean Piaget

Menurut Jean Piaget seorang maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa yaitu tahap sensori motor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut, dijabarkan di dalam tabel²³:

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “Kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku reflesif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra oprerasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan menggunakan symbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasi kongkrit	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 71.

		desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh ke egosentrisan.
Operasi formal	11 tahun sampai dewasa.	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

c. Tujuan belajar

Tujuan-tujuan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan perubahan di dalam tingkah laku.
- 2) Memperoleh hasil yang bersifat positif.
- 3) Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik.
- 4) Mengubah sikap dari yang negative menjadi positif, dari yang tidak hormat menjadi hormat.
- 5) Mengubah ketrampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, dan sebagainya.
- 6) Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar antara lain:²⁴

- 1) Kematangan jasmani dan rohani

²⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 51.

- 2) Memiliki kesiapan
- 3) Memahami tujuan
- 4) Memiliki kesungguhan
- 5) Ulangan dan latihan

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal diantaranya:
 - a) Kesehatan: kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
 - b) Inteligensi dan bakat: Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sedangkan orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran belajar dan lambat dalam berpikir.
 - c) Minat dan motivasi: memiliki minat dan motivasi yang besar merupakan modal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
 - d) Cara belajar: Cara belajar seseorang juga mempengaruhi hasil belajar. Belajar harus memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis untuk mencapai hasil yang memuaskan.
- 2) Faktor eksternal diantaranya:
 - a) Keluarga: keluarga mempunyai pengaruh besar terutama orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi, berkecukupan, dan rukun akan memicu keberhasilan belajar anak.

- b) Sekolah: Keadaan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, keadaan lingkungan sekolah, akan mempengaruhi keberhasilan belajar.
- c) Masyarakat: Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila seseorang tinggal di masyarakat dengan lingkungan orang-orang yang berpendidikan akan memicu seorang anak lebih giat dalam belajar.
- d) Lingkungan sekitar: Keadaan lingkungan seperti bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar.

4. Tinjauan tentang Anak

Anak adalah manusia yang hidup di lingkungan masyarakat. Menurut Siti Rahayu Haditono, ia belum mendapatkan pengakuan di sekitar lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mengambil keputusan. Mereka masih membutuhkan arahan dan binaan dari orang lain. Posisi mereka dalam masa transisi atau marginal. Menurut batasan usia istilah anak dapat dikategorikan usia remaja yaitu pada masa ini anak sedang mengalami proses perubahan, mencakup perubahan dalam hal kehidupan rohani dan jasmani, pikiran, perasaan dan sosial anak.

a. Periodisasi Perkembangan Anak

Sebelum kita membahas masalah periodisasi perkembangan anak terlebih dahulu akan kami jelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan perkembangan itu.

Perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih maju yaitu perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam perkembangan anak, berikut ini beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang perkembangan manusia.

Menurut Zakiyah Drajat, perkembangan manusia dari kandungan sampai tua dapatlah dibagi menjadi beberapa macam. Salah satu pembagian umur pertumbuhan manusia dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa (21 tahun keatas). Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17- 21 tahun).²⁵

Menurut Aristoteles membagi masa muda dalam tiga masa yaitu:

- 1) Masa anak kecil atau masa bermain, berumur 0:0 sampai berumur 7:0 tahun.

²⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 56.

- 2) Masa anak atau masa belajar atau masa sekolah, berumur 7:0 sampai dengan 14:0 tahun.
- 3) Masa remaja atau masa pubertas, berumur 14:0 sampai dengan 21:0 tahun.

Menurut Johan Amor Comenius, dalam bukunya *Didactica Magna* atau *Didaktik* besar membagi masa muda dalam empat masa:

- 1) Masa sekolah ibu atau *scola materna* (0: 0-6-0) ialah masa kanak-kanak mengembangkan panca inderanya dibawah asuhan ibu, diselenggarakan dalam rumah masing-masing.
- 2) Masa sekolah bahasa ibu atau *scala vernakula* yaitu (6-12) ialah masa anak-anak mengembangkan ingatan dan perasaannya disekolah yang berbahasa ibu (berbahasa daerah) didirikan tiap desa-desa.
- 3) Masa sekolah latin atau *scola latina* yaitu mengembangkan fikirannya di sekolah yang telah diajarkan bahasa latin ialah sekolah menengah atau gymnasium, didirikan ditiap-tiap daerah.
- 4) Masa sekolah tinggi atau *academesia* (6-24 tahun) ialah masa anak-anak mengembangkan kemauanya dan memilih suatu lapangan hidup. Dilakukan di perguruan tinggi yang didirikan di tiap-tiap propinsi atau kerajaan (kingdom).²⁶

Sedangkan menurut pendapat Drs. Sophian Waluyo perkembangan manusia terdiri dari tiga macam pokok ialah masa

²⁶ *Ibid.*, hal. 16.

muda sejak lahir sampai dewasa (0:0-21:0) masa dewasa (21:0-30:0) dan masa tua (30:0-70:0).²⁷

b. Karakteristik Perkembangan Anak

1) Perkembangan Aspek Motorik

Pada usia ini anak mengalami perkembangan jasmani atau fisik yang pesat, dan perkembangan motoriknya sudah terkoordinasikan dengan baik sehingga berlaku sesuai dengan kebutuhannya.²⁸ Masa ini di tandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motor yang lincah ini merupakan masa yang ideal keterampilan yang bersifat motorik.²⁹ Anak pada masa ini selalu giat dan penuh semangat, dan permainan bebas memberikan kepuasan baginya.

Kematangan perkembangan motor anak jadi sempurna berkaitan dengan perkembangan mental anak. Di samping mengandalkan kekuatan otot, perkembangan fungsi kognitif juga menentukan kemampuan motoris. Oleh karena itu gerakan-gerakan yang dilakukan anak tidak lagi sekedar latihan organ-organ tubuhnya tetapi telah mengandung arti dan maksud yang memang diinginnnya.

²⁷ *Ibid.*, hal. 20.

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 183.

²⁹ *Ibid.*, hal 184.

2) Perkembangan Aspek Intelektual.

Pada usia ini kemampuan intelektual berkembang pesat oleh karenanya disebut pula masa intelektual atau masa belajar. Usia ini merupakan masa penuh semangat untuk belajar dan memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru.

Dengan kemampuan intelektual demikian, anak pada usia ini sudah dapat diajarkan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis dan berhitung.

3) Perkembangan Aspek Sosial

Perkembangan sosial anak pada usia anak ini telah mencapai kematangan, hal ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan dan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma keluarga.³⁰ Pada tingkat ini anak mulai dapat menghargai kenyataan dan memahami dasar-dasar pergaulan sosial, kerjasama dan kesenangan bersaing tampak sekali pada masa ini juga, merupakan imitasi sosial terbesar anak akan berusaha untuk dapat berlaku sama dengan orang lain agar bisa diterima oleh lingkungan.

4) Perkembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting yaitu:

- a) Mengenali emosi: yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk

³⁰ *Ibid.*, hal. 180.

memandu pengambilan keputusan diri sendiri.; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b) Mengelola emosi: yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.
- c) Motivasi diri sendiri: yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d) Mengenali emosi orang lain: yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyeleraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
- e) Membina hubungan: kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak kerja sama dalam hubungan antar manusia.

5. Tinjauan tentang Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.³¹

Tunanetra terdiri dari 2 kata yaitu tuna dan netra. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, tuna berarti rusak, luka, kurang, tiada memiliki sedangkan netra berarti mata sehingga tunanetra dapat diartikan rusak matanya, luka matanya, atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Untuk selanjutnya pengertian tunanetra yang digunakan ialah kemampuan visual dalam menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indra lain seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dengan sedikit perbedaan istilah yaitu tunanetra total untuk menyebut buta dan tunanetra kurang lihat untuk tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan.³²

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut³³:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena ada cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.

³¹ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Adittama, 2007), hal. 65.

³² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Adittama, 2007), hal. 65..

³³ *Ibid.*

- 4) Terjadi keretakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak tersebut tunanetra atau tidak ialah pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan, dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *snellen card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya atau vursusnya kurang dari 6/21. Artinya berdasarkan tes, anak yang mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

Berdasarkan acuan tersebut, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua (2) macam yaitu:³⁴

- 1) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar atau vursusnya sama dengan nol.

- 2) *Low vision*

Yaitu bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar dan ketajamannya lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca headline surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini

³⁴ *Ibid.*, hal. 66.

bergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunaan, Bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Adapun bermacam-macam jenis kelainan tingkah laku anak disabilitas itu sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri anak disabilitas untuk sosial adjustment. Atas hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi bahwa anak disabilitas netra memiliki intelegensi yang normal bahkan ada yang di atas normal atau di atas 90-110, maka dengan kemampuan ini mereka akan:

- 1) Berpikir lancar.
- 2) Daya ingatnya kuat, luas, setia.
- 3) Dasar orientasi bicaranya baik, lancar, logis, sistematis.
- 4) Perabaanya tajam.
- 5) Daya konsentrasinya tinggi.

Adapun kelainan-kelainan tingkat tingkah laku anak disabilitas netra dalam kehidupan sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Sikap ragu-ragu terhadap obyek-obyek baru.
- 2) Sikap kurang percaya diri.
- 3) Sikap takut pada situasi kacau, ramai, tempat yang tidak teratur, benda besar bulat, luas, sempit, turun, naik, licin, dan tajam.
- 4) Sikap konsentrasi anak disabilitas netra.
- 5) Sombong, kemampuannya kuat.
- 6) Suara yang lantang, keras, dan jelas.

7) Mudah tersinggung.

Aspek-aspek psikologi dari anak disabilitas netra tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat jenis kedisabilitasannya.³⁵

b. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

Adapun faktor-faktor penyebab ketunanetraan antara lain:³⁶

1) Internal (dalam diri anak).

Contohnya gen atau sifat pembawa keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

2) Eksternal (di luar diri anak).

Contohnya kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis atau saat melahirkan sehingga sistem persyarafanya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trakoma, panas badanya terlalu tinggi, peradangan mata karena penyakit bakteri atau virus.

c. Karakteristik tunanetra

1) Ciri khas tunanetra total

Karakteristik tunanetra total adalah sebagai berikut:³⁷

- a) Rasa curiga pada orang lain.
- b) Perasaan mudah tersinggung.
- c) Ketergantungan yang berlebihan.

³⁵ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 64-65.

³⁶ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 66-67.

³⁷ Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Jakarta: Depdiknas,), hal. 11-19.

- d) *Blindism* atau gerakan-gerakan yang dilakukan tanpa mereka sadari.
 - e) Rasa rendah diri.
 - f) Tangan ke depan dan badan agak membungkuk.
 - g) Suka melamun.
 - h) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek.
 - i) Kritis.
 - j) Pemberani.
 - k) Perhatian terpusat (terkonsentrasi).
- 2) Karakteristik tunanetra kurang lihat

Karakteristik tunanetra kurang lihat adalah:

- a) Selalu mencoba mengadakan fixition atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda.
- b) Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang kena sinar, disebut visually function.
- c) Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah.
- d) Merespon warna.
- e) Mereka dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatanya.
- f) Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan sesuatu pekerjaan.
- g) Mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatanya.

- h) Tertarik pada benda yang bergerak.
- i) Mencari benda jatuh selalu menggunakan penglihatannya.
- j) Mereka akan selalu menjadi penuntun bagi temanya yang buta.
- k) Jika berjalan sering membentur atau menginjak-injak benda tanpa disengaja.
- l) Berjalan dengan menyeretkan atau menggeserkan kaki atau salah langkah.
- m) Kesulitan dalam menunjuk benda atau mencari benda kecuali warnanya kontras.
- n) Kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut.
- o) Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh.
- p) Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*field Research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data, membuat

simpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu diskripsi situasi.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian diskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen.

Dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya suatu fenomena atau peristiwa bagi penganut metode kualitatif adalah totalitas atau *gestalt*. Ketepatan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik, bukan kepada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.

Menurut Bogdan dan Tylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi psikologis yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

3. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilaksanakan dengan purposive sampling, yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi yang dijadikan dasar bagi rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Ketua Lembaga Sosial Al-Hikmah, Bapak Widodo Sulistianto, S.Pd.
- b. Lima orang tua yang mengalami tunanetra sekaligus mempunyai anak kandung tunanetra.
- c. Lima anak tunanetra di lembaga sosial Al-Hikmah Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode Wawancara (*primer*)

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁹ Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada ketua Al-khikmah, dan orang tua Lembaga Sosial Al-khikmah Yogyakarta, untuk mendapatkan data-data dari Subyek penelitian, tentang kondisi lembaga sosial secara umum, motivasi belajar, serta bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak tunanetra.

³⁹ Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

b. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan di sini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian.

Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana sistem belajar di Lembaga Sosial Al-khikmah, bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁰ Metode ini digunakan sebagai pelengkap atau sekunder. Dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti tentang letak geografis, keadaan belajar, struktur pemerintahan, fasilitas-fasilitas pendukung sebagainya di daerah yang menjadi lokasi penelitian.

d. Metode angket (sekunder)

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang diperoleh langsung dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Metode ini dipilih karena angket merupakan teknik pengumpulan data yang efektif digunakan karena data yang didapat

⁴⁰ Nana Syauidih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 221.

lebih objektif sebab bersifat kebenaran tunggal, yang artinya bahwa responden dalam memberikan jawaban tidak terpengaruh dari peneliti dan cenderung berdasarkan sikapnya, serta efisien karena bisa mendapatkan informasi banyak dari responden dalam waktu yang relatif singkat/cepat.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁴¹

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁴²

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴³ Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar pada anaknya.

c. Penarikan Simpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.

Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

⁴² Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal.16.

⁴³ *Ibid.*, hal.17.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan persoalan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab pertama atau pendahuluan merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai gambaran umum lembaga Al-hikmah Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta diakhiri dengan keadaan anggotanya.

Bab ketiga membahas tentang upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra.

Bab keempat penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak tunanetra di lembaga sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Motivasi anak tunanetra di Lembaga Sosial Tuna Netra Al-Hikmah terdapat empat katagori yaitu: tinggi, cukup, kurang, dan rendah. Katagori bisa diukur melalui angket dengan bukti mendapatkan nilai yang tinggi 40%, cukup 20%, kurang 20% dan rendah kurang dari 20%. Dari empat katagori tersebut tinggi, cukup, kurang, termasuk dalam motivasi yang dipengaruhi oleh motivasi extrenal atau pengaruh dari orang lain, dan rendah termasuk motivasi yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik atau dari dalam diri anak itu sendiri.
2. Upaya-upaya yang telah ditempuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra di Lembaga Sosial Tuna Netra Al-Hikmah beragam adanya. Hal itu dikarenakan kemampuan anak dan orang tuanya tidak sama, sehingga dalam meningkatkan motivasi anaknya pun upaya-upaya yang ditempuh disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang ada didalam orang tua maupun anak tersebut.

B. Saran-saran

1. Hendaknya dalam diri setiap orang tua yang memiliki anak tunanetra perlu ditumbuhkan sebuah kesadaran, bahwa apa yang dialami oleh anak adalah sebagai ketentuan dari Allah SWT.
2. Orang tua hendaknya tidak terlalu memproteksi anak yang mengalami ketunanetraan, hal ini bertujuan agar anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik ketika berada di tengah-tengah masyarakat, dan juga agar anak tersebut tidak mengalami kecanggungan ketika harus menghadapi suatu keadaan seorang diri.
3. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang lebih baik intensif kepada anak yang mengalami ketunanetraan. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi setiap kesulitan yang akan muncul dalam kehidupannya.
4. Untuk dapat memberikan bimbingan yang baik kepada anak yang mengalami ketunanetraan, maka orang tua harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai proses bimbingan yang harus diberikan kepada anak yang mengalami ketunanetraan, hal ini perlu dilakukan agar anaknya memperoleh bimbingan yang maksimal dalam keluarga.
5. Orang tua hendaknya juga memberikan pendidikan di dalam keluarga yang baik kepada anak yang mengalami ketunanetraan, hal ini bertujuan agar anak tersebut memiliki ketahanan jiwa yang baik, dapat ia jadikan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya yang lebih berat.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian mengenai Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunanetra di Lembaga sosial Al-hikmah Yogyakarta.

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya yang mengalami tunanetra. Selain itu penulis juga berharap semoga dengan penelitian dan laporan ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan yang telah dilakukan, sehingga akan mempermudah penulis untuk melanjutkan proses yang akan dilakukan dalam kehidupannya.

Penulis yakin bahwa dalam laporan penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, akan tetapi penulis juga yakin bahwa ketika pembaca memperhatikan laporan ini akan memperoleh informasi yang baru dan segar mengenai proses bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang mengalami ketunanetraan. Akhirnya penulis hanya berharap, agar perbedaan yang ada dalam diri seorang anak tidak menyebabkan kita memberikan perlakuan yang berbeda kepada mereka, hal ini karena anak yang mengalami ketunanetraan juga memiliki keinginan yang sama untuk dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rafa Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Qur'aanul Kariim dalam Huruf Braille. Bandung: Percetakan Braille Yayasan Penyantun Wyata Guna, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M.. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinata, Nana Syaudih Sukma. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meles, Matthew B. dkk.. 1993. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press..
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita kajian dari segi pendidikan, sosial-psikologis dan tuindak lanjut usia dewasa: Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, Sujihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Adittama.
- Uno, Hamzah B.. 2007. *Teori Motuivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widawati, Diana. 2004. *Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran PAI di SLTP PIRI Banguntapan Bantul: Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widdjajantin, Anastasia & Imanuel Hitipeuw. 1996. *Ortopedagogik Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.

Zufaidah, Ekawati. 2004. *Efektifitas Metode Demonstrasi Experimen Dalam Pembelajaran PAI di SLTP LB B Bakti Putra Gunung Kidul: Skripsi*. Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Zufaidah, Ekawati. 2004. *Efektifitas Metode Demonstrasi Experimen Dalam Pembelajaran PAI di SLTP LB B Bakti Putra Gunung Kidul: Skripsi*. Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

ANGKET PENELITIAN SKRIPSI

Peneliti: Nor Chasanah

Isilah angket penelitian dibawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pilihan dalam angket ini hanya diperkenankan memilih a, b, atau c.

Selamat mengerjakan!

1. Apakah anda belajar dirumah sebelum mengikuti pembelajaran?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
2. Apakah anda didorong orang tua agar serius dalam mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan formal?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
3. Menurut anda, apakah Menyelesaikan pembelajaran dengan berhasil sangat penting?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
4. Apakah di sekolah anda selalu tetap mempertahankan perhatian pada penjelasan bapak/ibu guru?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
5. Apakah anda sangat senang dapat menempuh pendidikan formal sehingga ingin mengetahui lebih lanjut materi-materi yang ada?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
6. Apakah Isi pembelajaran di lembaga pendidikan formal sesuai dengan minat anda?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
7. Apakah Tugas-tugas di sekolah terlalu sulit?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
8. Apakah anda selalu mengerjakan tugas rumah dari bapak/ibu guru?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
9. Ketika sedang malas, apakah anda lebih suka tiduran dari pada belajar?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.

10. Apakah Pada pembelajaran di lembaga pendidikan formal ada hal-hal yang mendorong rasa ingin tahu anda?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
11. Apakah anda benar-benar senang mempelajari pembelajaran di lembaga pendidikan formal?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
12. Apakah anda merasa bosan jika materi yang telah disampaikan diulang-ulang?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
13. Apakah Setelah mempelajari materi anda percaya bahwa anda akan berhasil dalam menjalani ujian-ujian sekolah?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
14. Apakah anda merasa bahagia jika dapat menyelesaikan dengan berhasil pendidikan di lembaga pendidikan formal?
a. Ya. b. Kadang-kadang. c. Tidak.
15. Apakah anda yakin bahwa Isi pembelajaran di lembaga pendidikan formal akan bermanfaat bagi anda?
a. Ya. b. Kadang-kadang c. Tidak.
16. Apakah anda merasa mudah dalam memahami materi pembelajaran di lembaga pendidikan formal?
a. Ya, b. Kadang-kadang, c. Tidak.
17. Apakah sangat menyenangkan mempelajari materi yang dirancang dengan baik?
a. Ya, b. Kadang- kadang, c. Tidak.
18. Apakah anda dapat menerima penjelasan dari bapak/ibu guru dengan baik?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
19. Apakah kondisi yang sedang anda alami dapat mengurangi motivasi anda untuk maju?
a. Ya, b. Kadang-kadang, c. Tidak.
20. Apakah anda mempunyai keinginan agar orang tua menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang belajar?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.

21. Apakah orang tua selalu mendampingi belajar ?
a. Ya, b. Kadang- kadang c. Tidak.
22. Apakah orang tua mampu memberikan motivasi belajar secara kontinew dan menyenangkan ?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
23. Apakah pendampingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anda dapat membangkitkan motivasi belajar?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
24. Apakah orang tua dalam membimbing belajar tidak menyimpang dengan materi sekolah?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
25. Apakah dengan bantuan biyasiswa dari Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah dapat memacu motivasi belajar anda?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
26. Ketika berangkat ataupun pulang dari sekolah, Apakah anda selalu diantarkan orang tua?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
27. Ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah, Apakah anda aktif bertanya?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
28. Apakah anda merasa senang saat orang tua hadir dan mendampingi belajar anda?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
29. Apakah anda memperhatikan pelajaran dengan baik saat guru menyampaikan materinya?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.
30. Apakah anda setuju jika orang tua menginginkan menambah jam belajar anda di Rumah?
a. Ya b. Kadang- kadang c. Tidak.

Terima kasih.

**JAWABAN ANGKET SKRIPSI DENGAN JUDUL
UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
ANAK TUNANETRA DI LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-
HIKMAH YOGYAKARTA**

A. Ahmad Jamil Abdul Zikri

1. B	11. A	21. A
2. B	12. A	22. A
3. A	13. A	23. A
4. A	14. A	24. A
5. A	15. A	25. A
6. B	16. B	26. C
7. C	17. A	27. A
8. A	18. A	28. A
9. C	19. C	29. A
10. C	20. B	30. C

B. Muhlishin

1. C	11. A	21. C
2. A	12. A	22. B
3. A	13. B	23. A
4. A	14. A	24. C
5. A	15. A	25. C
6. B	16. B	26. C
7. B	17. A	27. B
8. B	18. A	28. A
9. B	19. C	29. A
10. A	20. B	31. B

C. Ofinia Nur Indahsari

1. A	11. A	21. A
2. A	12. C	22. A
3. A	13. A	23. A
4. A	14. A	24. A
5. A	15. A	25. A
6. A	16. A	26. C
7. C	17. A	27. A
8. A	18. A	28. A
9. C	19. C	29. A
10. A	20. A	30. A

D. Imam Mahdi

- | | | |
|-------|-------|-------|
| 1. B | 11. B | 21. C |
| 2. A | 12. B | 22. B |
| 3. A | 13. C | 23. A |
| 4. B | 14. A | 24. C |
| 5. A | 15. A | 25. A |
| 6. C | 16. C | 26. C |
| 7. B | 17. A | 27. C |
| 8. B | 18. A | 28. B |
| 9. C | 19. A | 29. B |
| 10. B | 20. B | 30. C |

E. Wildan Hafilin Rozan

- | | | |
|-------|-------|-------|
| 1. B | 11. A | 21. A |
| 2. A | 12. A | 22. A |
| 3. A | 13. A | 23. A |
| 4. A | 14. A | 24. C |
| 5. A | 15. A | 25. A |
| 6. A | 16. C | 26. C |
| 7. C | 17. A | 27. A |
| 8. A | 18. A | 28. A |
| 9. A | 19. C | 29. A |
| 10. A | 20. A | 30. C |

CURRICULUM VITAE

Nama : Nor Chasanah
TTL : Demak, 13 Oktober 1987
Kontak person : 085 879 845 546
Nama orang tua :
 a. Bapak : Syarozi
 b. Ibu : Siti Aminah
Alamat : Gendingan Baru No 76 RT.02 RW.05 Kecamatan Demak
Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Sultan Fatah 1992-1994
- b. SD SLB-A YAKETUNIS 1996-2002
- c. MTs YAKETUNIS 2002-2005
- d. MAN Maguwohardjo 2005-2008
- e. UIN SUNAN Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2008-2012

Pengalaman Organisasi:

- a. Wakil ketua organisasi asrama YAKETUNIS (ORMAKE) periode 2009-2010.
- b. Panitia LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia.
- c. *Bendahara Ikatan Tuna Netra Muslim Indonesia (ITMI) PERIODE 2006-2008*
- d. *Sekretaris Organisasi Asrama YAKETUNIS (ORMAKE) periode 2006-2007*